

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA AWANG MAHMUDA VERSI RAMLI USMAN

Resty Anindita Fitriani

Syafrial

Hadi Rumadi

resty_ety@yahoo.co.id

085271865851

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

ABSTRACT: *This study discusses character education anything contained in the story of Usman Awang Ramli Mahmuda version? This study aimed to describe any character education contained in the story of Usman Awang Ramli Mahmuda version. Sources of data in this study is the story of Usman Awang Ramli Mahmuda version. The method used in this research is descriptive analysis. Teknik data collection in this study using the technique of character education documentation contained in the story of Usman Awang Ramli Mahmuda version. Character education values include: (1) 28 Religious Data, (2) honest 5 flat, (3), self-2 data, (4) 3 disciplines of data, (5) the responsibility of 8 data, (6) tolerance 2 the data, (7) workhard 2 data, (8) the data concerned social 5, (9) 5 pacifist of data, (10) creative 2 data. Educational value of the most dominant character is the value of a religious character education*

Keywords: *character education, Awang Mahmuda story*

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA AWANG MAHMUDA VERSI RAMLI USMAN

Resty Anindita Fitriani

Syafrial

Hadi Rumadi

resty_ety@yahoo.co.id

085271865851

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Riau

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam cerita Awang Mahmuda versi Ramli Usman? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam cerita Awang Mahmuda versi ramli usman. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita Awang Mahmuda versi Ramli Usman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi Pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita Awang Mahmuda versi Ramli Usman. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) Religius 27 data, (2) juju 5 data, (3), mandiri 2 data, (4) disiplin 3 data, (5) tanggung jawab 8 data, (6) toleransi 2 data, (7) kerja keras 2 data, (8) peduli sosia 5 data, (9) cinta dama 5 data, (10) kreatif 2 data. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai pendidikan karakter religius.

Kata Kunci: pendidikan karakter, cerita Awang Mahmuda

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi dan imajinasi, tetapi mampu menggugah emosi pembacanya. Pembaca bisa mengambil pelajaran yang sangat berharga dan menjadikannya sebagai pegangan dan pedoman. Karya sastra sangat berguna di dalam sebuah masyarakat. Karena di dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra adalah prosa. Prosa merupakan suatu karya sastra yang berbentuk cerita. Salah satu jenis prosa yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat terbentuk dari sebuah masyarakat yang disampaikan secara turun temurun. Di dalam sebuah cerita rakyat terdapat unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga terlihat seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra tersebut hadir.

Meskipun begitu, seringkali karya sastra tidak mampu dinikmati dan dipahami oleh pembacanya sehingga pembaca tidak bisa menemukan nilai-nilai, terutama nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra. Selain itu, pada masa sekarang ini banyak sastra lisan di daerah-daerah mulai menghilang seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian karya sastra khususnya sastra lisan seperti cerita rakyat agar sastra lisan tersebut tidak musnah dan hilang serta untuk membantu pembaca dalam memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Kita lihat kondisi masyarakat dewasa ini sangat memprihatinkan. Para siswa, remaja, dan orang dewasa melakukan tindakan yang tak terpuji seperti perkelahian, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, fitnah terjadi di mana-mana. Hal itu dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, televisi atau internet. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat. Kondisi ini harus diwaspadai karena merupakan suatu tanda bahwa negara kita menuju kehancuran. Hal ini terjadinya karena dampak globalisasi. Globalisasi mengubah sikap, perilaku, budaya dan karakter masyarakat Indonesia.

Karakter merupakan aspek penting dari kualitas SDM. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter menjadi sebuah alternatif pendidikan moral di sekolah. Hal ini membuat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sengaja yang bertujuan untuk mengembangkan jiwa anak-anak. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia.

Dalam penelitian ini penulis membatasi pokok tinjauan pada nilai pendidikan karakter yang mencakup (1) Religius, (2) jujur, (3), mandiri, (4) disiplin, (5) tanggung jawab, (6) toleransi, (7) kerja keras, (8) peduli sosial, (9) cinta damai, (10) kreatif, kemudian menganalisis nilai pendidikan karakter yang dominan dalam cerita *Awang Mahmuda* versi Ramli Usman. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam cerita *Awang Mahmuda* versi Ramli Usman?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyebutkan dan mendeskripsikan Pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita *Awang Mahmuda* versi Ramli Usman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak pembaca maupun bagi penulis sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode yang memaparkan atau menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan menganalisis unsur demi unsur. Metode ini diharapkan dapat memaparkan objek penelitian sekaligus menganalisis secara objektif semua data sesuai dengan prinsip metode deskriptif.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan yaitu cerita *Awang Mahmuda* versi Ramli Usman cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbitan Yayasan Pusaka Riau tahun 2004. Data penelitian ini yaitu berupa data dalam bentuk kata-kata, ungkapan-ungkapan dalam kalimat atau kejadian yang menggambarkan nilai pendidikan karakter.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Adapun cara pengumpulannya dengan menandai setiap gejala-gejala nilai pendidikan karakter di dalam cerita *Awang Mahmuda* versi Ramli Usman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini adalah cerita *Awang Mahmuda* versi Ramli Usman. Dari cerita tersebut, teridentifikasi 10 nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya yaitu: nilai pendidikan karakter religius, jujur, mandiri, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, peduli sosial, cinta damai, kreatif. Agar lebih jelas hasil temuan diuraikan berdasarkan kategorinya masing-masing.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Haripun makin larut, Tuk Bomo sudah pulang, begitu juga tetangga yang sebelumnya berdatangan. Akan halnya Dayang Derma, setelah makan langsung pula tidur disebabkan kelelahan serta keletihan. Mak Sikancing, Bidin, dan Alang tetap berjaga-jaga kalau-kalau sakit Derma kembali datang merasuk ke dalam badannya, tapi sampai pagi Derma lelap dengan nyenyaknya, sehingga semua yang menjaga menjadi lega dan bersyukur kepada Allah SWT dan berterima kasih pada Tuk Bomo yang telah berusaha menyembuhkan Derma.(Usman, 2004:87)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan sikap seseorang yang bersyukur kepada Tuhannya atas kesembuhan penyakit yang diberikan oleh Allah Swt. Meskipun sembuh karena bantuan seseorang, namun itu karena kehendak Tuhan. Karena Tuhan Maha Kuasa, apapun yang terjadi di dunia ini itu karena atas kehendak-Nya. Bersyukur merupakan berterima kasih kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang dikarunia-Nya, baik itu berupa penyakit atau kesehatan. Manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. dan menggunakan nikmat yang Allah anugerahkan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Makna yang lebih mendalam tentang syukur adalah untuk mengingatkan kita bahwa segala nikmat yang kita rasakan adalah anugerah dari Tuhan. Jadi, kita sebagai hamba-Nya harus selalu berserah diri dan bersyukur terhadap nikmat-Nya yang begitu berlimpah.

Pendidikan karakter religius ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang dapat dijadikan acuan sebagai pedoman bagi kehidupan. Pendidikan karakter ini untuk melihat bagaimana kehidupan tentang baik-buruknya sikap dan tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan ketuhanan.

Nilai Pendidikan Karakter Jujur

"Hei, hari sudah siang dan perut sudah lapar. Jadi kita makan ke rumah derma?" kata Bidin menghentikan cerita.

"Aduh Mak Bidin, perut saja yang diurus. Tapi kalau sudah begitu kata Engkau, ayolah kita pergi," kata Awang. (Usman, 2004:18)

Kutipan data di atas menggambarkan seseorang yang jujur. Jujur harus dimulai dari hal-hal yang kecil. Mengungkapkan sesuatu merupakan suatu keberanian. Untuk berlaku jujur tidaklah hal yang mudah. Namun bagi orang yang memiliki iman dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, kejujuran adalah hal yang mudah. Berani jujur berarti berani menanggung resiko atas kejujuran. Ketika jujur, terkadang kita justru jadi bahan cibiran, diejek atau dihina. Karena itu, menjadi jujur itu sebuah tindakan hebat yang berat. Data di atas menggambarkan seorang Bidin yang berani jujur kepada teman-temannya bahwa dia sedang lapar, meski hal tersebut mendapatkan protes dari temannya. Ini mencerminkan bahwa Bidin berani menanggung resiko atas kejujurannya.

Uraian data di atas menunjukkan terdapatnya nilai pendidikan karakter tentang kejujuran. Pendidikan karakter yang termuat di dalam data tersebut adalah sifat jujur yang harus dilakukan dalam berbagai hal termasuk dalam berteman. Nilai pendidikan karakter jujur ini lebih menekankan pada konsep keberanian seseorang. Keberanian di sini adalah sikap tidak takut untuk mengakui sesuatu yang digunakan sebagai acuan baik buruknya kepribadian seseorang.

Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

"Abang tengok Derma rajin betul."

"Tentulah, Bang. Takkan Mak dibiarkan bekerja sendiri, Mak sudah Tua, nanti sakit pula," jawab Derma dengan malu. Awang menatap Derma dengan penuh

kasih sayang, tapi Derma hanya menundukkan wajahnya yang cantik, malu.(Usman, 2004:21)

Data di atas juga menggambarkan sikap kemandirian seorang anak. Tanpa disuruh untuk membantu orang tua. Seperti data di atas, seorang anak yang tidak membiarkan ibunya bekerja sendiri. Ini mencerminkan sikap seseorang yang mandiri. Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang. Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung kepada orang lain

Uraian data di atas menggambarkan bahwa terdapatnya nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter kemandirian ini dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa percaya terhadap diri sendiri dan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Nilai pendidikan karakter mandiri ini dijadikan sebagai acuan bagi pedoman kehidupan untuk memberikan penilaian bahwa seseorang itu siap untuk menjalani kehidupan tanpa bergantung dengan orang lain. Hal ini menjadi tolak ukur hubungan antara sesama di dalam masyarakat.

Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Awang Mahmuda serta keluarganya sibuk mempersiapkan segala sesuatu sejak pagi untuk upacara menurunkan perahu. Bomo telah dijemput pula. Semua peralatan, sesajian, beras kunyit serta mayang pinang dibawa ke Pangkalan sebab direncanakan sebelum zuhur upacara akan dimulai. Peralatan lain yang tak kalah pentingnya adalah alat musik gong sebagai pengiring.(Usman, 2004:38)

Kutipan data di atas menggambarkan masyarakat yang disiplin akan waktu. Ini terlihat jelas pada di atas, yaitu untuk melakukan upacara penurunan perahu, Awang dan keluarganya mempersiapkan segala peralatan yang dibutuhkan karena acara tersebut akan dilakukan sebelum zuhur. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menggunakan dan memanfaatkan waktu untuk mempersiapkan segalanya sebelum dimulai, agar segala sesuatu yang dikerjakan tepat pada waktunya. Ini mencerminkan bahwa kita harus disiplin waktu, yaitu menyelesaikan suatu pekerjaan tepat waktu dan tidak menunda-nundanya. Perilaku disiplin merupakan penggambaran dari kepribadian seseorang yang selalu taat dan patuh pada aturan. Kita harus memiliki sikap disiplin karena merupakan kewajiban bagi setiap orang.

Ini berarti bahwa terdapatnya nilai pendidikan karakter tentang disiplin. Pendidikan karakter disiplin ini harus kita tanamkan dalam diri kita agar dapat menjadikan kita sebagai seseorang yang lebih baik dan dapat dihargai. Pendidikan karakter disiplin ini digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai baik atau tidaknya tingkah laku kita dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

"Bang Awang, kita sudah mencari di mana-mana, tapi Mahbungsu tidak juga ada," kata Bidin sambil mencari tempat duduk untuk beristirahat.

"Pokoknya malam ini kita cari sampai dapat walaupun ke lubang cacing. Gara-gara dialah aku seperti ini," jawab Awang Mahmuda.(Usman, 2004:48)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan tentang sikap seseorang yang pantang menyerah dan tidak mudah putus asa. Terlihat kesungguhan seorang Awang untuk mencari Mahbungsu yang entah dimana berada. Meskipun sulit ditemukan, namun, Awang tidak menyerah tan terus berusaha. Ini mencerminkan sikap kerja keras seorang Awang yang sungguh-sungguh dalam menghadapi sebuah hambatan atau masalah yang dia alami.

Hal ini mendeskripsikan terdapatnya nilai pendidikan karakter tentang kerja keras. Pendidikan karakter kerja keras ini adalah tentang kesungguhan seorang pemuda dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Pendidikan karakter kerja keras ini dijadikan sebagai acuan untuk kehidupan dan bermanfaat sebagai tolak ukur tingkah laku manusia terhadap keseriusan dan kesungguhannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Pada suatu pagi sedang asyik Awang membelah kayu, datanglah bapak angkatnya, Batin Sungai Alam.

"Awang! Sudahlah membelah kayu tu, masih banyak lagi kayu yang telah diblah, kata Engkau malam tadi, Engkau ingin pergi ke Senderak," kata Batin Sungai Alam.

"Eh, Bapak. Tinggal sedikit lagi ni, kalau sudah selesai baru Awang pergilah ke Senderak," jawab Awang.(Usman, 2004:1)

Berdasarkan kutipan data di atas, menjelaskan tentang sikap seseorang yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Data di atas menggambarkan seorang anak yang merasa bertanggung jawab atas pekerjaan yang dia lakukan dan dia harus menyelesaikan pekerjaan tersebut. Karena suatu pekerjaan yang kita lakukan harus kita selesaikan dengan baik, karena itu adalah tanggung jawab kita. Kewajiban adalah suatu kewajiban menanggung segala sesuatu yang kita kerjakan. Setiap orang memiliki tanggung jawabnya masing-masing, hal ini menandakan bahwa setiap orang memiliki tanggungannya masing-masing. Tanggung jawab merupakan perwujudan kesadaran seseorang atas kewajibannya. Ini memberikan pemahaman bahwa terdapatnya nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab. Pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat di dalamnya adalah mengenai keharusan seseorang untuk menyadari atas kewajibannya. Harus menyelesaikan pekerjaan yang ia lakukan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan karakter tanggung jawab dijadikan sebagai acuan untuk pedoman bagi kehidupan seseorang. Pendidikan karakter tanggung jawab bermanfaat sebagai tolak ukur tingkah laku seseorang terhadap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang sedang dilakukan.

Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

"Mengapa pula kalian tercengang menengok aku datang," kata Awang.

"Biasanya, orang datang hampir tengah hari itu membawa makanan, tapi melengang saja," kata Bidin.

"Hah, kalian soal makanan saja yang dipikirkan. Baik, kalau mau makan juga, sekejab lagi kita pergi ke rumah Derma," tegas Awang pada Bidin.(Usman, 2004:17)

Berdasarkan data di atas menunjukkan sikap toleransi seseorang terhadap sikap orang lain yang berbeda darinya. Hal ini dapat dilihat dari data di atas, yaitu seorang Bidin yang memiliki sifat terus terang dan membuat orang merasa bahwa sifat terus terangnya itu membuat orang malu. Namun, Awang memaklumi sifat Bidin tersebut karena memang begitulan Bidin. ini mencerminkan sikap toleransi terhadap seseorang, yang menghargai perbedaan sikap dan tindakan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter toleransi. Pendidikan karakter toleransi tersebut adalah tentang sikap menghargai perbedaan sikap dan tindakan orang lain. Ini menandakan bahwa sikap toleransi sangat perlu diterapkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup dengan cara memelihara toleransi. Pendidikan karakter toleransi ini berguna sebagai acuan untuk memedomani kehidupan manusia dan bermanfaat sebagai tolak ukur untuk menilai kerukunan hidup seseorang dalam masyarakat.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

"Saya siap membantu Datuk agar masalah ini cepat selesai," sambung Awang dengan tegas.(Usman, 2004:8)

Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan tentang sikap kepedulian seseorang untuk membantu masalah yang sedang dihadapi. Dalam kehidupan kita tidak hidup sendiri dan pasti memerlukan bantuan orang lain. Data di atas menggambarkan sikap seseorang yang siap memberikan bantuan untuk menyelesaikan suatu masalah. Jika kita suka membantu orang yang sedang membutuhkan, maka suatu saat jika kita juga membutuhkan bantuan orang, orang tersebut senantiasa akan membantu kita. Data di atas mencerminkan sikap peduli sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa kita hidup harus saling tolong-menolong. Kita harus selalu peduli dengan kehidupan sosial yang ada dilingkungan kita. kita tidak boleh berdiam diri apabila ada orang yang memerlukan bantuan kita.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapatnya nilai pendidikan karakter peduli sosial yang merupakan bentuk wujud dari kepedulian seseorang terhadap sesamanya. Nilai pendidikan peduli sosial ini menekankan pada penanaman nilai sosial di dalam diri seseorang agar bermanfaat bagi kehidupan.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Awang kemudian melanjutkan langkah setelah lebih dulu melambaikan tangan kepada Alang dan Bidin, yang mulai mengupas kelapa lagi.(Usman, 2004:5)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan tentang sikap dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadirannya. Hal ini dapat dilihat pada data di atas. Awang yang melambaikan tangan kepada Alang dan Bidin sebagai cerminan seseorang yang cinta damai dan selalu ingin hidup rukun. Sehingga Bidin dan Alang yang berada di dekat Awang merasa senang. Keramahan Awang juga membuat teman-temannya merasa aman berada di dekat Awang. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya cinta damai agar kita bisa hidup rukun terhadap sesama di dalam bermasyarakat.

Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapatnya nilai pendidikan karakter cinta damai. Nilai pendidikan karakter cinta damai merupakan suatu sikap dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadirannya. Nilai pendidikan karakter ini dijadikan sebagai acuan untuk pedoman bagi kehidupan yang bermanfaat untuk memberikan penilaian tentang baik tidaknya tingkah laku seseorang terhadap orang lain.

Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Kasih sayang yang ditanamkan sungguh mekar seperti tanaman yang subur karena disiram setiap hari. Awang dan Derma menanam pohon bunga melati sebagai lambang cinta mereka berdua. Bunga itu dijaga serta disiram oleh Derma setiap hari supaya segar dan mekar seperti kasih sayang mereka berdua.(Usman, 2004:23)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan sikap kreatif seseorang. Ini dapat dilihat dari data di atas yaitu, seseorang yang berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan suatu hal yang baru dan menarik. Awang dan Derma melambangkan cinta mereka dengan menanam pohon bunga melati. Ini menandakan bahwa mereka memiliki pemikiran yang kreatif dengan menjadikan pohon bunga melati sebagai lambang cinta mereka berdua. Segar dan mekar melambangkan bahwa kasih sayang mereka berdua sedang bersemi. Ini berarti menunjukkan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu hal yang baru. Kita sebagai makhluk sosial haruslah memiliki sifat kreatif. Agar kita menjadi seseorang yang berkembang dan tau banyak hal.

Hal ini memberi pemahaman bahwa kita harus berpikir jauh ke depan. Kita harus memiliki wawasan yang sangat luas agar kita bisa menjadi seseorang yang maju dengan menjadi seorang yang kreatif. Pendidikan karakter kreatif ini bermanfaat sebagai acuan untuk menilai bagaimana cara berpikir kita tentang hal-hal yang baru yang bisa membuat kita menjadi seseorang yang berwawasan luas.

Setelah direkapitulasi terdapat 27 data nilai pendidikan karakter religius, 5 data nilai pendidikan karakter jujur, 2 data nilai pendidikan karakter mandiri, 3 data nilai pendidikan karakter disiplin, 2 data nilai pendidikan karakter kerja keras, 7 data nilai pendidikan

karakter tanggung jawab, 2 data nilai pendidikan karakter toleransi, 5 data nilai pendidikan karakter peduli sosial, 5 data nilai pendidikan karakter cinta damai, dan 2 data nilai pendidikan karakter kreatif. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai pendidikan karakter religius yaitu 27 data.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peneliti menemukan 10 nilai pendidikan karakter dalam cerita Awang Mahmuda versi Ramli Usman yaitu nilai pendidikan karakter religius, jujur, mandiri, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, peduli sosial, cinta damai, kreatif.
2. Nilai pendidikan karakter dalam cerita Awang Mahmuda versi Ramli Usman yang paling dominan adalah mengandung nilai pendidikan karakter religius dan nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Hal ini terlihat pada hasil penemuan data. Nilai pendidikan karakter religius 27 data dan nilai pendidikan karakter tanggung jawab 7 data.
3. Nilai pendidikan karakter religius memiliki tolak ukur seperti percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, ikhlas, bersyukur, tabah, baik sangka, silaturahmi, dan amanah. Nilai pendidikan karakter jujur memiliki tolak ukur pada perilaku yang perkataan, perbuatan dan tindakanya dapat dipercaya. Nilai pendidikan karakter mandiri memiliki tolak ukur yaitu pada kemampuan atau kesiapan seseorang untuk tidak mudah bergantung kepada orang lain. Nilai pendidikan karakter disiplin memiliki tolak ukur suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai pendidikan karakter kerja keras memiliki tolak ukur pada perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah serta menyelesaikan masalah tersebut dengan sebaik-baiknya. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab memiliki tolak ukur pada sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan karakter toleransi memiliki tolak ukur suatu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai pendidikan karakter peduli sosial memiliki tolak ukur sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pendidikan karakter cinta damai memiliki tolak ukur suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita dan ingin selalu hidup rukun. Nilai pendidikan karakter kreatif memiliki tolak ukur berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara, hasil, gagasan, karya dan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter khususnya pendidikan karakter dalam cerita rakyat.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau bahan acuan perkuliahan dan penelitian terutama pengenalan lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
4. Cerita Awang Mahmuda versi Ramli Usman ini layak dibaca oleh siswa karena banyak mengandung nilai pendidikan, khususnya nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Dewi. 2008. Skripsi. *Tanda dan Penanda dalam Cerita Awang Mahmuda Versi Ramli Usman*. Pekanbaru : FKIP-Universitas Riau.
- A.K. Ahmad. 2008. *Kamus Saku Bahasa Indonseia*. Jakarta : Gitamedia Press.
- Amalia, Novita Rihi. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. Dalam <http://core.kmi.open.ac.uk/pdf>, diakses 15 Januari/15:36.
- Arlindawati. 2007. Skripsi. *Nilai Pendidikan dalam Novel Malam Hujan Karya Hary B Kori'un*. Pekanbaru : FKIP-Universitas Riau.
- Ariez, F. 2009. *Ensiklopedia Pendidikan Lengkap*. Bandung : Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineke Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Hartoko, dick. 1984. *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Koesoema A, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta : PT Grasindo.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.
- Lickona, Thomas. 2008. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung : Nusa Media. (Terjemahan Lita S).

- Mahmud, Amir., Mardiyanto dan Widodo Djati. 1997. *Analisis struktur dan nilai budaya*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, M. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mutmainah, Isnaini. 2013. Skripsi. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khirna Pabichara dan Relevansinya dengan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga.
- Naim, Ngaiuun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurliana. 2013. Skripsi. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. Tanjung Pinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Peridian, Omlan. 2011. “Pengertian Cerita Rakyat”. Dalam <http://blogspot.com//pengertian-cerita-rakyat.html> diakses pada tanggal 22 Desember/14.03.
- Rahman, Elmustian dan Abdul Jalil. 2006. *Sejarah Sastra*. Pekanbaru : Unri Press.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Malang : Refika Aditama.
- Riana, Deny. 2010. *Ensiklopedia Seni-Budaya : Tujuh Unsur Kebudayaan*. Jakarta : Tria Yoga Kreasindo.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Setiowati, Dini. 2008. Skripsi. *Nilai Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Pekanbaru : FKIP-Universitas Riau.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Usman, Ramli. 2004. *Awang Mahmuda*. Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana.